

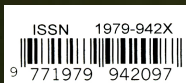
exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 22, Mei 2010



Fotografi Udara dengan Paramotor | Pemotretan udara dengan peranti kecil, ringan dan berbiaya murah

Memadukan Ide, Membangun Mood | Salah satu cara untuk menghasilkan yang terbaik untuk klien

Spiritualitas Kaum Waria | Mengintip komunitas transeksual dalam berketuhanan

Romantisme Kota Coklat | Keindahan, kesejukan hingga romantisme di Perugia

Lomba Foto & Digital Imaging | Diselenggarakan oleh Intel & Fotografer.net di 5 Kota

Pictures of the Month | Theme: Education



photo Budhi Marta Utama
design Philip Sigar

e Sampai kini masih saja kita dengar perdebatan idealisme *versus* komersialisme. Yang disebut pertama dianggap baik, sementara yang kedua dinilai kurang baik karena mengorbankan yang pertama. Nah, pusing *kan* mendengarnya?!

Terlepas dari penggunaan kata yang kurang tepat (“idealisme” dan “komersialisme”), kiranya kita bisa mengerti apa yang dimaksud. Dalam dunia seni, termasuk seni fotografi, memang kerap orang mempertentangkan antara karya yang idealistis dan komersial. Keduanya dianggap berseberangan dan mempersetankan satu sama lain.

Pada karya-karya yang (dinilai) idealistis, biasanya menempel predikat-predikat bernada positif: hasil kontemplasi, bercita rasa seni tinggi dan sejenisnya. Sebaliknya, karya-karya komersial dinilai tidak memiliki nilai-nilai seperti yang terdapat pada karya idealistis.

Dalam realitas pasar, sebagian besar karya idealistis bisa dikatakan tersingkir karena memang bukan termasuk “pasaran.” Ujung-ujungnya yang terjadi adalah “gulung tikar” lantaran tidak memiliki nilai-nilai ekonomi. Ini tak jadi soal kalau sejak awal nilai ekonomi memang dinomorduakan, atau bahkan sama sekali dikesampingkan. Istilahnya, laku ya syukur, *nggak* laku pun tak jadi masalah.

Namun, ketika aktifitas kita dalam berkarya itu menjadi semacam penopang utama perekonomian, kita seharusnya segera memikirkan segi komersialnya. Barangkali kita mulai khawatir, jangan-jangan sisi idealistis bakal terkorbankan di sini.

Kekhawatiran tersebut bisa kita kikis manakala kita bisa bermain secara cerdas di antara ranah idealistis dan komersial. Syukur-syukur kalau kita mampu mengawinkan keduanya sedemikian rupa sehingga tercipta karya idealistis dalam bungkus komersial. Ini berarti apa yang disebut idealisme dan kreatifitas kita turut tertuang di dalamnya.

Solusi kompromistis; begitulah kira-kira yang perlu dijalankan. Dengan begitu, dua hal yang sering dianggap berseberangan itu akan bisa menjadi saling mendukung.

Benar apa yang dikatakan Dewandra Djelantik yang karyanya termuat di edisi ini. Dalam fotografi komersial, katanya, yang penting adalah menyuguhkan informasi yang ingin kita sampaikan pada khalayak melalui hasil foto kita, dengan tetap mempertahankan komersialitas, keindahan, dan menyertakan idealisme kita. Akhirnya, klien puas dan kita pun tak “lemas.”

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 22, Mei 2010

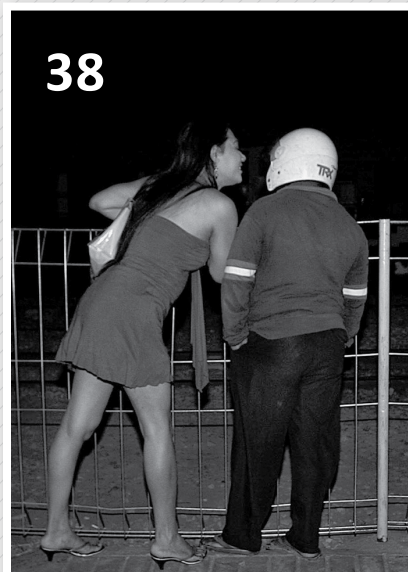


Idea & Mood Management

It is not only combining your clients' ideas and yours to produce a commercial masterpiece; your good mood is required as well.

Transvestites in :: Keeping the Faith

The place is called “Pesantren Senen-Kamis.” This is where transsexual communities, particularly in Yogyakarta and its surrounding, are learning the wisdom of God.

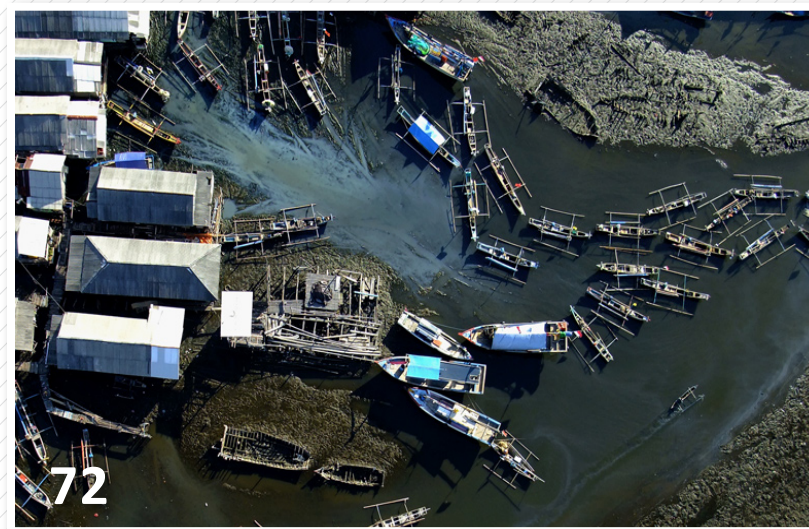


:: Kenalkan Pontianak Lewat Fotografi

Selain ingin menjalin komunikasi dengan klub fotografi lainnya, komunitas ini punya misi untuk lebih memperkenalkan Pontianak lewat media fotografi.

Kadisbudpar Sulsel :: Dituduh “Curi” Foto

Terkait pelanggaran UU Hak Cipta, fotografer Reuters yang berkedudukan di Sulawesi Selatan melaporkan Kadisbudpar Sulsel ke polisi.



Aerial Photography using Paramotor

Compared to the use of helicopter and airplane, aerial photography using paramotor is more advantageous. It requires a low operational budget.

Meresapi Romantisme :: Kota Coklat

Sebagai jantung hijau di Italia, Perugia menawarkan udara segar untuk dihirup dan coklat – yang dibungkus dengan pesan-pesan cinta – untuk berbagi romantisme.



fotografer edisi ini

Dewandra Djelantik
Budhi Marta Utama
Karolus Naga
Peny Pujiati
Jajang Deny Ardiansyah
Rahmat Mulyono
Yohanes Satriya
Imam Hartoyo
Sony Wibisono

Teguh Yanu Priatna
Bobby T. Bob
Ryanta P.
Ferry T. Wanning
M. Kushairy Permata
Deddy Irwanjaya
Manaha
I Nyoman Haryadi
Wijaya

:: Lomba Foto & Digital Imaging di 5 Kota

Intel bekerja sama dengan Fotografer.net menyelenggarakan lomba foto & digital imaging di Surabaya, Balikpapan, Medan, Yogyakarta, Makassar.

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



Pictures of the Month

Theme: Education

The Art of Clientele

Photos & Text: Dewandra Djelantik





Dunia fotografi mengenalkan saya pada banyak orang dengan karakter mereka masing-masing, mulai dari pemilik usaha, *chef*, manajer, desainer, hingga para model. Mereka itulah yang disebut sebagai “klien” saya dalam bahasa formal.

Dalam berhubungan dengan para klien, satu hal yang saya pelajari dengan baik adalah bahwa selera tidak bisa diperdebatkan, dan dalam banyak situasi, tidak perlu. Idealisme sebagai “tukang foto” (saya lebih nyaman dengan sebutan ini) dan ego sebagai manusia seringkali muncul ketika sedang membahas konsep pemotretan bersama klien. Namun, lagi-lagi pengalaman mengajarkan pada saya untuk lebih bijaksana, dan bisa mengolah keunikan selera klien menjadi hasil foto yang tetap bernilai komersial.

Dalam fotografi komersial, yang penting bagi saya adalah menyuguhkan informasi yang ingin kita sampaikan pada khalayak melalui hasil foto kita, dengan tetap mempertahankan komersialitas, keindahan, dan – bilamana bisa – menyertakan idealisme si tukang foto.

Photography world has introduced me to so many people and their characters; let us say to businesspersons, chefs, managers, designers, or models. Talking formally, I should call them my “clients.”

From them, I have learnt best one thing; it is that taste is inarguable, and in many cases, arguing is not necessary. As a photographer, I have an idealistic thought, and as a human-being, I have an ego. Most often, they turn up in mind when my clients and I are sitting on the concepts of their photo sessions. However, experience is again a teacher that inspires me to wise up and be good enough to cook up everything unique; every client has a particular taste, and this is where every unique thing begins. I prompt it then to an ensuing photo product, that features a commercial value.

Hence, commercial photography feeds me one fundamental thing; we have to attach what we want to say to the photos, complete with the sense of commerciality, beauty and – if possible – the photographer’s idealistic thought.





Padukan Ide, Bangun Mood

Kemampuan kita untuk bisa “membaca” klien sangat penting. Ini berarti memahami selera dan konsep yang ingin dihadirkan oleh si klien dalam hasil foto nanti. Banyak klien yang datang sudah dengan konsep yang matang, dan biasanya saya menggabungkannya dengan ide-ide saya dengan tetap menghormati keunikan konsep mereka. Bagi klien yang tidak memiliki konsep, inilah kesempatan kita untuk menuangkan semua idealisme dan kreativitas demi menghasilkan sebuah *commercial masterpiece* bagi klien kita.

Tapi pernah juga saya dibuat pusing ketika berhadapan dengan klien yang tidak tahu maunya apa. Ada juga klien yang punya terlalu banyak referensi dari majalah atau sumber lain, hingga si klien bingung sendiri. Kalau sudah begini, biasanya saya buat foto yang sesuai dengan keinginan klien terlebih dahulu, kemudian saya membuat foto-foto tambahan yang sesuai dengan gaya saya. Biasanya malah foto gaya saya itulah yang akhirnya dipilih oleh klien yang bingung ini.

Karena sebuah foto adalah karya yg unik, satu hal yang amat saya jaga dengan baik adalah *good mood*. Inilah, menurut saya, faktor penentu *soul* fotonya. Jadi, saya sudah membangun *mood* yang baik sejak mulai bangun tidur, berangkat dari rumah dan mempertahankannya selama *photo shooting* berlangsung. Pernah saya berangkat dari rumah dengan perasaan tidak nyaman, dan ternyata hasil fotonya berantakan, klien pun tidak puas.

Hubungan yang baik juga wajib dibina dengan semua pihak, mulai dari model, *stylist*, *art director*, *hair and make-up artist*, *graphic and lighting assistants*, *driver* sampai tukang angkat-angkat. Di sinilah kemampuan *teamwork* saya terasah dari waktu ke waktu. Biasanya kami selalu menjaga suasana agar tetap nyaman dengan melempar *jokes*.

Ideas to Combine & Mood Management

The key to “reading” clients should be something on your list. This leads to the necessity to understand what kind of taste and concept that they want to invest in their photos. Most of them come up with a well-prepared concept, and usually I combine it with any of my idea by adhering to the originality of its unique nature. When they come without any concept, this is our chance to unleash our very own idealism and creativity, and deliver them our commercial masterpiece.

Once or twice, some confuse me for giving me no hint on what they wish for. Some pick out too many references from any magazine or other sources of information, and then trap themselves in confusion. When this kind of situation hits me out, I will first give them what they want, and then with my own style I create some photos as an addition. Usually, at the end, these confused clients opt for the latter.

Because every photo is completely a unique work, good mood is always a requisite thing. This deciding factor determines each of the photo’s soul. To such an extent, I should wake up, leave home and perform the photo shooting in a good mood. There was a time when I left home in such a bad mood, and as a result, I screwed up the photos and dissatisfied the client.

A good interpersonal relationship with everyone is by circumstances necessary; let us say with the models, stylists, art directors, hair and make-up artists, graphic and lighting assistants, drivers, including the ones that you hire to carry luggage. By having this, we will make a good teamwork too. Usually, jokes can always work us out to keep in with one another in jest.







Siap Hadapi Tantangan

Tantangan hadir ketika saya harus bekerja dengan hewan sebagai modelnya, di mana mereka sulit diatur dan tidak berbicara dalam bahasa manusia, apalagi diajak bercanda. Namun dengan berbekal kesabaran tinggi dan fokus pada momentum, membuat saya bisa menyulap hewan-hewan tersebut sebagai model profesional.

Suatu saat saya dihadapkan pada situasi di mana klien datang tidak *on time* alias molor dari jadwal pemotretan. *Photo session* yang seharusnya dilakukan pada pagi hari terpaksa dilakukan siang hari di bawah terik matahari, yang bagi banyak fotografer hukumnya tabu karena hasil foto akan terlihat *harsh*. Di sinilah kemampuan saya diuji. Saya harus menyiapkan tenda putih yang besar sebagai *diffuser*, dan menata banyak lampu tambahan agar hasil foto bisa lebih maksimal.

On top of all, saya terus berusaha untuk tidak berhenti belajar, dari apapun dan siapapun, demi meningkatkan kemampuan diri, dan juga menerima kenyataan bahwa tantangan selalu mengintip dari setiap sesi pemotretan saya di manapun. Inilah yang harus saya olah menjadi persembahan yang cantik bagi klien saya. *That's what I call professionalism.* 📸

Ready for the Challenge

The biggest challenge strikes out when I have to deal with animals. These models are hard to control and do not speak the human language; how am I supposed to crack a joke? However, by being highly patient and focused on the momentum, I can do a makeover and create a professional model.

Sometimes, my clients come late. We should have started the photo session in the morning, but in fact, we make it happens under too much sun exposure. For most photographers, this thing is “taboo” in case of the harsh-look produced as an adverse effect. Here, I am put to the test. So be it; I prepare a huge white tent as a diffuser and arrange a number of extra lamps to achieve a maximum output.

On top of all, I always try to keep learning from anything and anyone to make me a better photographer. Besides, I have to admit that challenge is always peeping at my photo sessions, no matter where they are taken. I must in a way wrap it up and hand it over as an excellent gift to my clients. That's what I call professionalism. 📸

(English version by Cindy Nara)











Dewandra Djelantik
dewandra@djelantik.com
www.djelantik.com

Previously worked as an IT consultant in Surabaya, he then decided to move back to his home town, Denpasar, Bali, in pursuit of his own passion as a photographer. He now has such various clients as from furniture, jewelry to cosmetic companies, and from star hotels, restaurants to fashion labels abroad.

Education

Every child has the right to education since it is a fundamental human right. So, it is important to us to ensure that our children have an access to quality education to pave their way to a better future. On commemorating our National Education Day every May 2, let's enjoy some images related to education.



BY RAHMAT MULYONO





BY YOHANES SATRIYA

BY SONY WIBISONO



Next Theme: In a Row

Send your photos to e-mail
editor@exposure-magz.com
before May 21, 2010.



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Digital Media Technology



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



Transvestites on Their Spiritual Side

Photos & Text: Karolus Naga

“Meski orang menganggap tempat ini konyol dan *nonsense*, mendalami ajaran Allah adalah hak tiap orang muslim, termasuk waria,”

kata Maryani, seorang waria (*transvestite*) berumur 48 tahun yang juga merupakan pendiri Sekolah Quran khusus waria, yakni “Pesantren Senen-Kamis” di Notoyudan, Yogyakarta. Dalam bahasa Indonesia, “*Senen*” (bahasa Jawa) berarti “Senin.”

Saat ini, Sekolah Quran Senen-Kamis memiliki lebih dari seratus anggota yang berasal dari berbagai komunitas transeksual; sebagian berasal dari kota-kota lain, seperti Semarang, Jakarta dan Surabaya. Tujuannya sama – mendalami Quran dan ajarannya.

Walaupun pondokan ini hanya aktif dua kali seminggu, seperti namanya “Senen-Kamis,” tiap tengah hari tempat ini menjadi tempat berkumpul anggotanya. Mempelajari Quran, mengumandangkan ayat-ayat Alquran, atau hanya untuk sekedar beristirahat setelah melakoni pekerjaan sebagai pengamen jalanan; begitulah tempat ini difungsikan.

Banyak dari waria ini yang mencari nafkah dengan menjadi pengamen jalanan, mengumpulkan rupiah demi rupiah sepanjang hari dari orang-orang yang ditemuinya di jalan. Sebagian, dengan keahliannya, berprofesi sebagai *make-up artist* di beberapa klub malam, dan, bahkan, beberapa di antaranya telah memiliki salon kecantikannya sendiri, meski sederhana. Banyak juga di antaranya yang bekerja sebagai pekerja seks di malam larut, dengan risiko terkena virus HIV dan dilecehkan masyarakat. ■

(Versi bahasa Indonesia oleh Cindy Nara)





“Though people will find this place silly and nonsense, learning the wisdom of Allah is every moslem’s right, including transvestites,”

said Maryani, a 48-year-old transvestite who’s also the founder of the Qoran School for transsexuals named “Pesantren Senen-Kamis” located in Notoyudan, Yogyakarta, Indonesia. “Senen” (Javanese) or “Senin” (Indonesian) is “Monday”, and “Kamis” is Thursday.

Today the Senen-Kamis Qoran School has more than a hundred members from some transsexual communities, and some of them come from nearby cities such as Semarang, Jakarta and Surabaya. Their goal is to learn the Qoran and its wisdom.

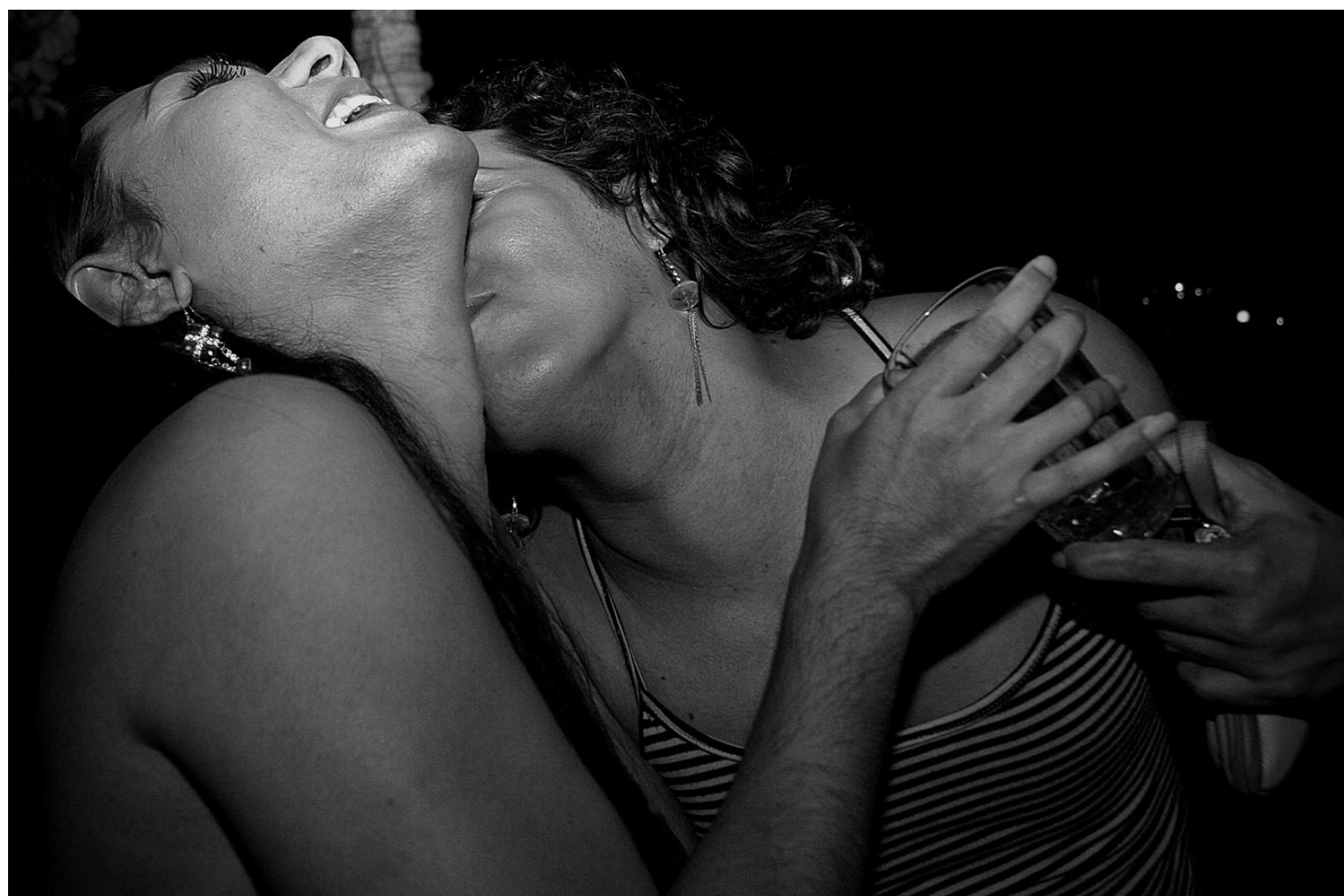
Although the boarding house is occupied twice a week, as how it is named after “Monday-Thursday,” every afternoon this place becomes a gather-ground for the members. Learning the Qoran, canting in Arabic rhyme or just stretchng their legs after walking around being street musicians; that’s what the place is for.

Lots of these transvestites earn money by becoming street musicians, collecting pennies after pennies for the whole day from the people along the way. Some with the skills would become make-up artists on several night clubs, and some even have their own small beauty salons. While most of them work as prostitutes in the late of nights, with the HIV peeping on the corner of the street and the fear of being harassed by the society. ■











Karolus Naga
karolusnaga@gmail.com

A freelance photographer based in
 Yogyakarta, Indonesia.

Dituding “Curi” Foto, Kadisbudpar Sulsel Dilaporkan ke Polisi



PHOTOS BY MUHAMMAD NUR ABDURRAHMAN

Fotografer Reuters yang berkedudukan di Makassar, Muhammad Yusuf Ahmad, mengaku bahwa foto-foto dalam brosur dan peta pariwisata daerah Sulawesi Selatan (Sulsel) adalah miliknya. “Apa yang dilakukan ini sangat kasar dan kentara. Foto yang dicantumkan sangat banyak dan tidak menggunakan nama Muhammad Yusuf atau Reuters. Malah pakai foto

Disbudpar,” tutur Yusuf Haseng, pengacara Muh. Yusuf.

Muh. Yusuf pun melaporkan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Kadisbudpar) Sulsel, Syuaib Mallombassi, ke Polda Sulselbar, didampingi Komunitas Pengacara Peduli Hak Cipta Kekayaan Intelektual (Haki) dan puluhan wartawan

media cetak dan elektronik, 5 Mei lalu. Parahnya, Kadisbudpar tak mau mengakui kesalahannya, malah menuding Muh. Yusuf hanya mencari keuntungan saja. Atas perbuatan itu, Kadisbudpar terancam penjara tujuh tahun dan denda Rp 1,5 miliar sesuai Pasal 72 Undang-undang Hak Cipta Nomor 19 Tahun 2002. [metrotvnews.com](#) | cindy

Polaroid 300: Kebangkitan Kembali Fotografi Instan



Setelah kemunculan komunitas [Impossible Project](#) dan “Polaroid Movement” sebagai usaha penghidupan kembali fotografi instan, akhir bulan lalu [Polaroid](#) merilis kamera yang sudah ditunggu-tunggu para penggemar setianya, yakni [Polaroid 300](#).

Kamera ini berfitur *built-in automatic flash* dan empat *scene setting*, dijual seharga US\$ 89,99; termasuk *wrist strap* dan baterai. [Summit Global Group](#), yang memegang lisensi Polaroid saat ini, mengajak [Fujifilm](#) dalam penggarapan teknologi, produk dan distribusi, termasuk

dalam penggarapan Polaroid 300, juga dengan [ZINK Imaging](#) untuk mengadopsi [ZINK Zero Ink Printing Technology](#).

Telah tersedia di [Bloomingdales](#), [J&R](#) dan [Polaroid.com](#), kamera ini dirilis bersama dengan film instannya yang dijual terpisah seharga US\$ 9,99 (10 pack). [photographyblog.com](#) | cindy



Samsung NX10 Warna Putih

Hari ini, 7 Mei, [Samsung](#) merilis kamera [NX10](#) warna putih dengan edisi terbatas. Kamera ini akan dijual dengan lensa *kit* 30mm f/2. Meski berbeda warna, fiturnya

akan sama persis dengan versi warna hitamnya, dengan tambahan *case* yang terbuat dari kulit. Sayangnya, [NX10 putih](#) ini hanya akan tersedia di Cina, Korea, Belanda dan Amerika. Belum ada informasi tentang harga. [photographyblog.com](#) | cindy

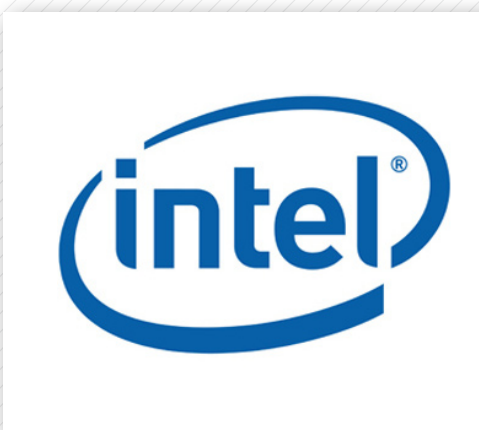
Ekspo Virtual untuk Fotografer Wedding & Portrait



PDN PhotoPlus mengadakan acara gratis bagi para fotografer *wedding* dan *portrait* di dunia maya, berjudul “[Focus on Wedding and Portrait Photography Online Education & Expo](#).” Layaknya di sebuah *venue* ekspo, Anda bisa melakukan banyak hal di sana, dan kali ini, Anda hanya perlu menghidupkan komputer di rumah, untuk kemudian menikmati fasilitas ekspo di Lobby, My Preferences, Auditorium, Event Bag, Exhibit Hall, Exhibitor Booth, Content Screens, Front Desk dan lain-lain. Jangan takut tersesat, karena ada Exhibit Hall Map yang akan memandu Anda.

Virtual expo ini akan berlangsung selama dua hari, yakni 24-25 Mei 2010. Ada fasilitas *live chat* dengan para *vendor*, kemudian Anda pun bisa mencari dan membeli peralatan-peralatan terbaru. Di sesi Webinars, para pembicara akan menyuguhkan berbagai presentasi tentang “The Fine Art of Wedding Photography,” “Re-inventing Yourself and Building Your Wedding Business,” “Social Media,” “The Perfect Print” dan “Lightroom, Photoshop, Workflow and Your Sanity.” Silakan isi [form pendaftarannya](#) dan “*stay informed, increase your profits, visit virtual booths and get inspired – all from your home computer!*” [pdnphotography.veplatform.com](#) | cindy

Lomba Foto & Digital Imaging di 5 Kota



Sugama, Kristupa W. Saragih dan Abdi Negara (Slank).

Acara berbentuk lomba, *on-stage coaching clinic*, *workshop* singkat, pameran dan penjualan ini akan diselenggarakan di lima kota, yakni Surabaya, Balikpapan, Medan, Yogyakarta dan Makassar, masing-masing di Royal Plaza Surabaya, Balikpapan Superblock (e-Walk), Medan Fair, Mall Galeria dan Mall Ratu Indah. Untuk info lebih lengkap, silakan kunjungi [fotografer.net](#). [Dodi Sandradi](#)

Tas Think Tank Gratis untuk Pengguna Twitter



[Urban Disguise 20 Camera Bag](#) akan dibagi gratis bagi para pengguna [Twitter](#) di seluruh dunia. Meski tidak disebutkan

berapa jumlah tas yang akan dibagi, tak ada salahnya Anda mencoba, karena syaratnya sangat mudah. *Follow* [@thinkTANKphoto](#) dan [@iShotYourBand](#) di Twitter, kemudian RT (*retweet*) pengumuman penyelenggaraan “[Camera Bag Twitter Contest from Think Tank and iShotYourBand.com](#),” persis sama dengan yang telah ditentukan dalam pengumuman di [ishotyourband.com](#).

Kontes ini akan berakhir pada 15 Mei 2010, dan pemenang akan diumumkan beberapa hari setelahnya. Anda pun boleh *me-retweet* berkali-kali, namun tidak akan memengaruhi kemungkinan menang. Jangan lupa mencantumkan *hash tags* [#ishotyourband](#) dan [#thinkTANKphoto](#). [ishotyourband.com](#) | cindy

Kamera HDR BenQ



[BenQ](#) menyebutnya “kamera HDR.” Selain memiliki sensor 12 Megapixel dengan lensa

zoom ekuivalen dengan 28-112mm dan 4x *optical wide angle zoom*, serta layar LCD 2,7 inci, kamera saku ini juga mampu merekam video *high-definition* 720p. Dengan teknologi pengembangan gambar HDR, [BenQ E1260](#) didesain khusus untuk mampu mempertahankan detail gambar, baik daerah paling gelap maupun terang.

E1260 memiliki banyak *scene mode*, di antaranya Landscape, Portrait, Backlight, Macro, Sunset, Text, Foliage, Snow dan lain-lain, bersama dengan beberapa fitur lain, seperti Auto Face Tracking, Blink Detector, Self/Love Portrait, Beauty Enhancer, Auto Rotation, 3 Second Prerecording dan lain sebagainya. Mulai bulan ini sudah tersedia di seluruh dunia, dengan pilihan warna “Metallic Gun-Metal Gray” dan “Metallic Blue.” [photographyblog.com](#) | cindy



PHOTOS BY FARID W.

“Boring Happy Days”

Ketika Fotografi Kian Mempribadi

Memasuki ruang pameran di Bentara Budaya Yogyakarta antara 26 sampai 30 April lalu, dan menyaksikan foto-foto yang dipajang, mungkin kita akan mengernyitkan dahi ketika mencoba memahami karya-karya tersebut. Bertajuk “Boring Happy Days,” pameran ini menyuguhkan sekitar 40 foto karya Paul Kadarisman.

Ketakhadiran Paul dalam pembukaan pameran pada 26 April dan diskusi fotografi yang diadakan sehari sesudahnya, tentunya kian membiarkan ketidakpahaman pengunjung akan karya-karya yang dipamerkan. Untunglah, fotografer senior Oscar Motulloh dari

Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA), yang menjadi pembicara dalam diskusi, membantu menjabarkan karya Paul.

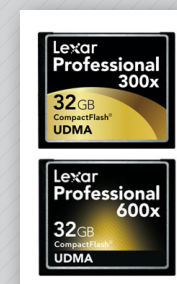
Atas pertanyaan bernada gugatan dari peserta diskusi bahwa foto-foto Paul adalah karya yang biasa, Oscar pun mengemukakan bahwa foto-fotonya memang tidak istimewa. Paul mengabadikan foto-foto itu sebagai seorang pribadi dan seseorang yang ingin mengemukakan pendapat secara personal.

“Dasarnya adalah subyektifitas. Bahwa apa yang ditampilkan itu adalah bagian yang sama sekali *nggak* ada urusannya dengan narasi-narasi besar, seperti yang

dilakukan oleh fotografer-fotografer di dunia jurnalistik yang selalu mengacu pada 5W1H, terutama faktor *who*-nya. Kalau tak ada sebuah nama, *nggak* akan ada foto. Paul coba mewakili apa yang menjadi *basic* melihat dari masyarakat pada umumnya,” papar Oscar.

Pameran ini, menurut Oscar, mungkin memang tidak menyuguhkan karya-karya istimewa. “Tapi bagaimana karya-karya ini bisa dikemas dengan baik untuk dimunculkan sebagai bagian-bagian yang terlewat oleh narasi-narasi besar,” imbuhnya. ■ [farid](#)

Lexar Professional 600x & 300x CF Card Sudah Tersedia



Kartu-kartu CF yang telah diumumkan [Lexar](#) beberapa waktu lalu, kini sudah tersedia. Lexar Professional 600x dan 300x CF card masing-masing memiliki *write speed* 90MB/s dan 45MB/s, ketika dipasangkan dengan peranti yang *UDMA 6-enabled*. Keduanya berkapasitas 32 GB.

Selain itu, *Professional ExpressCard CF reader* memiliki *read/write speed* hingga 133 MB/s.

Penggunaannya tidak membutuhkan kabel, namun langsung dihubungkan pada *ExpressCard slot* pada PC atau *laptop*. Semua produk ini telah diuji coba di Lexar Reliability Lab pada lebih dari 800 buah kamera digital dan kartu memori, dan bisa Anda dapatkan di [B&H Photo](#), [Amazon](#) atau [Adorama](#). ■ [photographybay.com](#) | [cindy](#)

Fashion Show & Lomba Foto HUT ke-1 Grand Indonesia Shopping Town



Dalam rangka HUT ke-1 [Grand Indonesia Shopping Town](#) (GIST), GIST dan [PT Datascrip](#) mengadakan *fashion show* yang disertai lomba foto, “[Canon-Grand Indonesia Shopping Town Fashion Runway Photo Competition](#),” pada 29-30 Mei 2010. Acara ini mendatangkan Hary Subastian, Ferry Zulfrizer dan Teges P. Soraya sebagai dewan juri, dan menghadiahkan Canon EOS 550D, 500D, 1000D dengan lensa EF-S 18-55mm IS, Think Tank Camera Bag dan Sirui Tripod untuk pemenang pertama hingga kelima.

Anda bisa mendaftar mulai 5 hingga 24 Mei, hanya dengan mengirimkan *e-mail* ke cgpphotoreg@gmail.com dan membayar biaya pendaftaran sebesar Rp 50.000/sesi untuk non-anggota klub fotografi Datascrip; sedangkan untuk anggota, biayanya sebesar Rp 35.000/sesi. Seluruh biaya pun akan disalurkan untuk “*Rebel without a Cause*” Charity Program oleh GIST. Pemenang akan diumumkan pada 10 Juni, dan hasil foto 20 peserta terbaik akan dipamerkan dalam pameran foto periode 10-27 Juni. ■ [fotografer.net](#) | Anton Widodo

“Wanita-wanita Perkasa” dalam Jepretan Kamera Saku



Jika ada yang berpendapat bahwa fotografi punya kekuatan untuk mengubah dunia, setidaknya itu pulalah yang mendasari pameran foto “Wanita-wanita Perkasa – Jurnalisme Pejalan Kaki” karya Atok Sugiarto.

“Harapan saya agar kekuatan fotografi bisa menghasilkan sesuatu yang memang berguna dan bermanfaat bagi sesama. Sesuatu yang juga kelak bisa membuat kita mau dan mampu memperbaiki perilaku hidup sehari-hari, sesuatu yang bisa memperbaiki kepedulian kita,” tutur Atok dalam pengantar pameran tunggalnya. Berlatar belakang sebagai wartawan foto, sudah pasti Atok menggunakan pendekatan jurnalistik dalam berkarya.

Pameran yang digelar di Tembi Rumah Budaya, Bantul, Yogyakarta itu dibuka pada Hari Kartini, 21 April, dan berlangsung hingga 25 April silam. Pemilihan waktu pelaksanaan sangat sesuai dengan tema pameran, yang berbicara tentang emansipasi wanita.

Ada sekitar 90 foto yang dipamerkan dan kesemuanya diambil dengan menggunakan kamera saku. Yang menarik lagi, di setiap kelompok foto yang bercerita tentang wanita pekerja itu, Atok memberikan penjelasan ringkas tentang siapa wanita yang menjadi subyek fotonya. Atok juga berencana untuk menerbitkan karya-karya tersebut dalam bentuk buku. ■ [farid](#)

Desain Kontemporer Pentax Optio M90



Kamera saku terbaru Pentax, Optio M90, disinyalir memiliki “*sophisticated texture*.” Eksteriornya terbuat dari *aluminum alloy*, dilapisi tekstur karet yang ketika disentuh akan terasa sangat halus, sedangkan lensanya memiliki jangkauan fokus 28-140mm (35mm *equivalent*). Sensornya 12,1 Megapixel, difituri 5x *optical wide-angle zoom*, layar Anti-Reflection 2,7 inci 230.000 *dot*, kemampuan video HD 640x480 pixel pada 30-fps, dan ISO 1600 dengan *anti-shake mode*.

Kamera saku ini memang masuk dalam kategori kelas standar, namun dengan bodi yang ringan (116 g) dan mini (9,9 x 5,8 x 2,3 cm), Optio M90 memiliki fungsi dasar yang terbilang kontemporer; *face detection*, *smile capture* dan *blink detection* yang lebih *advanced*, juga 20 buah *scene mode*, beberapa di antaranya yakni Auto-panorama, Backlight, Copy (berfungsi sebagai *mini-scanner*) dan Auto-tracking (untuk mengikuti dan fokus pada subyek, meski subyeknya bergerak ke luar dari pusat *frame*). Akan tersedia pertengahan bulan depan, Anda bisa mendapatkannya dengan harga £ 119,99. ■ [photographyblog.com](#), [whatdigitalcamera.com](#) | [cindy](#)

Epson Umumkan Dua Scanner Foto Baru

Agenda



Epson baru saja mengumumkan akan merilis *scanner* baru pada pertengahan Juni nanti. Tak tanggung-tanggung, dua produk langsung dirilis sekaligus, yakni Epson Perfection V33 dan V330. Keduanya

dirancang dengan tujuan “*all-purpose*,” yakni mengatasi semua kebutuhan *scanning*, *digitizing* dan *archiving* foto, dokumen, hingga obyek 3D.

Keduanya beresolusi optis 4800 x 9600 dpi. Penutupnya bisa diputar 180 derajat; berguna untuk obyek yang terlalu besar. Fitur lainnya: teknologi ReadyScan LED, Easy Photo Fix, empat tombol kostumisasi dan ArcSoft Scan-n-Stitch Deluxe *software bundling* (untuk menyatukan gambar secara otomatis, seperti panorama, *artwork*, dokumen dan *scrapbook*).

V33 akan dijual seharga US\$ 89, dan V330 seharga US\$ 119 di [Epson Store](#). Perbedaanannya terletak pada *built-in transparency unit* yang dimiliki produk kedua, yang bisa digunakan untuk obyek-obyek transparan, seperti *slide*, *negative* dan film. [E](#)

[photographyreview.com](#), [epson.ipressroom.com](#) | cindy

Putar Gambar di TV 3D



Akhir-akhir ini, televisi 3 dimensi (3D) sedang *booming* dibicarakan di berbagai media teknologi. Meski diberitakan memiliki efek samping bagi kesehatan, TV 3D pun sedikit demi sedikit mulai

mengambil hati para penikmat teknologi *cutting-edge*. Tampaknya, [Fujifilm Jepang](#) termasuk salah satunya.

Akhir bulan lalu, Fujifilm Jepang mengumumkan dirilisnya sebuah *media player* yang bisa digunakan untuk mem-*play back* gambar 3D dan video pada TV 3D, dengan bantuan Fujifilm Finepix Real 3D W1. Ketiganya terhubung *via* HDMI, dan *media player* yang dinamai Fujifilm HDP-L1 ini pun dilengkapi *SD card slot* yang bisa membaca *file* MPO dan 3D-AVI dari Finepix Real 3D W1. Sayangnya, belum ada pernyataan mengenai ketersediaan skala internasional maupun harga. [E](#) [photographyblog.com](#) | cindy

“Humanity” Photo Contest (31 Tahun Majestic 55)
Deadline: 8 Mei 2010
Sekretariat Majestic 55 Fak. Hukum UGM Yogyakarta
CP: 085692096532, [ma.prakoso@gmail.com](#)
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#)

Workshop “High Speed Photography”
8 Mei 2010, 13.00-16.30 WIB
Jl. Tebet Dalam II/18 Jakarta
CP: (022)4260861/4218335/76233744, [medi_course@yahoo.com](#)
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#)

Lomba Foto HUT Kota Semarang
Deadline: 8 Mei 2010, 23.59 WIB
Mal Ciputra Semarang
CP: [achie@ciputra.com](#)
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#)

Workshop Manny Librodo
8-9 Mei 2010
Kantin Mega, Jakarta
CP: 08164810801/08161823325, [mario.wibowo@gmail.com](#), [ryan.hendrajaya@gmail.com](#)
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#)

Workshop Basic Photography & Studio Lighting Angk. Ke-V
9 Mei 2010, 10.00-17.00 WIB
Rock N Roll Pizza Resto & Café, Jl. Pekayon Jaya No. 7 Bekasi Selatan
CP: 08129920528, [kiki@kikiiphotography.web.id](#), [kiki@fotografer.net](#)
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#), [studiolighting.wordpress.com](#)

Workshop Darwis Triadi & Seminar Prima Imaging
11 & 15 Mei 2010, 13.00-16.00 & 09.00-12.00 WIB
Ged. Auditorium Lt. 4 Perpustakaan Hukum UNPAD, Dipati Ukur No. 35 Bandung
CP: (022)2500484/2034692/085721011104/081214363580
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#), [www.kaskus.us](#)

Seminar Pre-wedding
15 Mei 2010
Grand Aston City Hall, Jl. Balai No. 1 Medan
CP: (061)4140612/08889659177
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#)

Premium Mentor Series Jelajah Sawarna-Malingping
13-16 Mei 2010
Sawarna, Malingping, Bayah, Binuangen, Banten, Jawa Barat
CP: (021)3927107/087878147137, [info@mentorseries.net](#)
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#), [www.mentorseries.net](#)

Clinic Photography Picture Talk
15-16 Mei 2010
Taman Safari Indonesia II Prigen Pasuruan
CP: (0343)7735000/(031)71454006
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#), [www.tamansafari2.com](#)

Lomba “Potret Pendidikan Indonesia” o/ Rotaract Yogyakarta
Deadline: 17 Mei 2010
CP: 085720844066, [racymphotochallenge@yahoo.com](#)
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#)

Pameran “Nusantara dari Balik Lensa”
19-23 Mei 2010
Atrium Palangkaraya Mall, Kalimantan Tengah
CP: 085249154726/085651323032/0811522085/081250980743,
[gogotimbang@gmail.com](#), [qdeq_85@yahoo.com](#)
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#)

Workshop 14 Fashion Photography & Olah Digital Kevin & Burgy
22 Mei 2010
Centro Metro Broadway Blok B No. 15 Lt. 2, PIK
CP: (021)99305305, [kurakurakustudio@yahoo.com](#)
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#), [www.burgyphotography.com](#), [www.pinaryd.com](#)

Sound of the Jungle Photo Competition
Deadline: 22 Mei 2010, 23.59 WIB
UKM Fotografi USU, Jl. Perpustakaan No. 2 Medan
CP: 085276057385/085262773303, [fotografiusu@yahoo.com](#)
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#)

“International Automodified Photo Contest”
22-23 Mei 2010
BE Mall Naripan Bandung
CP: (022)91292968/0811235838
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#)

Photography Competition for Environmental Action
Deadline: 24 Mei 2010
Sekretariat KPLA (Student Center FK UNAIR Surabaya, Kampus A)
CP: 085733205545/0811252400
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#)

1st “Indonesia Salon of Art Photography”
Deadline: 20 Juni 2010
ISAP 2010, Jl. Sawo No. 15 Jakarta 10350
CP: [isap@candranaya.com](#)
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#), [www.isap.candranaya.com](#)

Lomba Sadar Wisata 2010
Deadline: 30 Juni 2010
Kementrian Kebudayaan & Pariwisata
Gd. Sapta Pesona Lt. 4, Jl. Medan Merdeka Barat No. 17, Jakarta 10110
Info selengkapnya: [www.fotografer.net](#), [www.budpar.go.id](#)



FN
merchandises
you at

<http://toko.fotografer.net>

DAFTAR NAMA REKANAN/DEALER FN DI DAERAH

Muhammad Sujai (Wilayah Surabaya dan sekitarnya)
alamat : Beta Digital Studio, Jl.KH Mukmin 62 B Sidoarjo
telepon : 085850782356

Adji Noegroho (Wilayah Semarang dan sekitarnya)
alamat : Maher MATA, Jl.Erlangga Timur No. 15 Semarang
telepon : 08164240055

Dian Hardiansyah (Wilayah Tangerang dan sekitarnya)
alamat : Jl. Maleo XVII JE 2 No. 8 Bintaro Jaya Sektor 9 Tangerang
telepon : 08159969006

Muliadi Halim (Jakarta Utara dan sekitarnya)
alamat : Jl. Venesia III / DB 5, Bukit Gading Mediterania, Jakarta 14240, Tel: 4529796
telepon : 0816915768

Master Photo (Solo, & sekitarnya)
alamat : Jl. Siamet Riyadi No. 256 Solo
Tel: 0271 644352

Patty Osfred Silalahi, (Jakarta Timur, Bekasi dan sekitarnya)
Jl. H. Taba No. 44 Rt. 5 Rw. 16 Rawa Domba, Duren Sawit
Tel: 08128086496

Anif Putramijaya (Bogor & Sekitarnya)
Perum Nirwana Estate L/BA Cibinong, Bogor Jawa Barat
Tel: 021 87913141 / 08128007830

Sugeng Dwi Santosa (Depok dan sekitarnya)
Toko Maxiva, Perum Permata Depok C1/no. 9 Pondok Jaya, Citayam Depok
Tel: 021 7757952 0811973875

Neysa (Padang/ Sumbar)
Alamat: Jl. Sawo No. 2 Purus V Padang 25116
telepon : 081973563826 - 0858352275222

Amriyadi (Pekan Baru dan sekitarnya)
Alamat : Auto Style (Cucian Mobil) Jl. Ahmad Yani No. 14 Pekanbaru
Tel: 0813 71639123

Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B
Tel: 0815 20 49 3535

Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B
Tel: 0815 20 49 3535

Pontianak Photographer Community

Mengenalkan Pontianak & Fotografi

Naskah: Jimmie Sinarta
E-mail: jimmie-sinarta@kulminasi.net



BY TEGUH YANU PRIATNA



Awalnya, saya hanya *iseng* saja. Di situs jejaring sosial, Facebook, saya mendirikan komunitas dengan nama Pontianak Photographer Community (PPC). Mengingat beberapa orang selalu saja bertanya seperti apa dan bagaimana keadaan kota Pontianak, maka tanggal 14 Maret 2009, komunitas ini resmi didirikan secara *online*. Tidak disangka, ternyata antusiasme rekan-rekan fotografer untuk memamerkan karyanya di Facebook, begitu besar.

Karena alasan tersebut —nama Pontianak dirasa masih terdengar asing di telinga— saya pun tergugah untuk memperkenalkan Pontianak kepada masyarakat umum, dengan karya fotografi sebagai media. Melalui pertemuan Kopdar II tanggal 18 April 2009, saya mengajak Sutandi, Anderi Purnomo, Levy Zulfikri Nawawi, Yaumiel Akbar, Harry Saputra, Ferry T. Waning, Herru Wahyanto, Yudha Riesdianto, Muhammad Kushairy Permata, Firnadi Iqbal, Ricky Firistriansyah, Amirullah Asri, Bobby T. Bob, Shen Shen dan Yudi Oktafiarza untuk bertatap muka, dan kita pun membuat situs kulminasi.net.

Terbentuknya komunitas ini mendekati perayaan Titik Kulminasi yang merupakan peristiwa langka dan hanya terjadi dua kali setahun di Pontianak — yang dilalui oleh garis Khatulistiwa. Dari situlah asal-muasal nama “kulminasi” didapat.

BY FERRY T WANNING





Selain memperkenalkan budaya dan pariwisata Pontianak, juga keindahan alam dan budaya di daerah-daerah lain di Kalimantan Barat yang belum ter-expose, PPC juga ingin mengenalkan secara luas dunia fotografi kepada masyarakat, dan membuka peluang bagi yang ingin tahu lebih banyak tapi belum mendapatkan tempat yang pas untuk berbagi.

Usaha ini pun membuahkan hasil, karena kini ada 200-an anggota aktif yang tersebar di berbagai wilayah di Kalimantan Barat. Di Facebook, ada sekitar 3.800 anggota yang bergabung, dengan 5000-an foto sudah ter-upload.

Berkat keuletan dan kerja keras pula, komunitas ini—walaupun masih sangat baru—bisa eksis dengan berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan, antara lain *hunting* ke berbagai tempat, *workshop* “Lighting Studio,” *gathering*, *sharing*, pameran, lomba fotografi, serta kegiatan HUT pertama PPC dengan mengadakan Pameran Fotografi Terbesar di Kalimantan Barat dengan menampilkan 165 karya foto yang berlangsung pada 5-11 April 2010, dengan tema “The Exotic of West Borneo.”

BY RYANTA P



BY BOBBY T BOB

Acara lain yang berhasil diadakan besar-besaran adalah lomba fotografi “On the Spot,” juga *workshop* “Mixing Light” yang mendatangkan fotografer nasional Darwis Triadi. Acara yang kedua ini didukung oleh Kepala Kepolisian Daerah Kalimantan Barat, Brigjend Polisi Erwin TPL Tobing, yang juga merupakan pembina PPC. Dan tak kalah pentingnya, kegiatan ini didukung penuh oleh Museum Negeri Kalimantan Barat, sebagai penyelaras program pemerintah propinsi dalam mendukung dunia pariwisata Kalimantan Barat “Visit Kalimantan Barat Year 2010” yang sudah dicanangkan.

Selanjutnya, PPC ingin membuat berbagai *event* yang lebih baik, bisa memberi manfaat kepada masyarakat luas, juga menjalin komunikasi dengan klub fotografi lainnya dan pihak sponsor.

Yang perlu digarisbawahi, komunitas ini tidak mengeksklusifkan diri; siapa saja boleh bergabung. Para anggotanya tidak harus memiliki kamera DSLR. Kamera apa saja boleh digunakan, baik itu *pocket*, lomo, ponsel; asal kualitasnya bagus. Jika ingin lebih jauh mengenal PPC, dipersilakan untuk mengakses Facebook-nya atau situs resminya. 



SEKRETARIAT PPC

Alamat : Jl. Letjen Sutoyo, Komplek Rumah Betang No. 4A, Pontianak
 Situs : <http://kulminasi.net>
 Facebook : Pontianak Photographer Community

CONTACT PERSON

Nama : Jimmie Sinarta
 Email : jimmie-sinarta@kulminasi.net

An aerial photograph of a large group of people, possibly a sports team or a group of students, standing in a grid-like formation on a grassy field. The people are wearing various colored shirts, and their shadows are cast long and dark on the grass. In the background, there is a building with a corrugated metal roof and a flagpole with a red and white flag. The overall scene is captured from a high angle, providing a clear view of the formation and the surrounding environment.

Capturing an Aerial View on Paramotor

Photos & Text: Budhi Marta Utama

Terbang seperti burung di angkasa mungkin menjadi impian kita. Bebas lepas menjelajahi sudut-sudut bumi dari atas pastilah Anda lakukan, kalau saja Anda bisa terbang, tidak terkecuali saya.

Saya sendiri merasakan sensasi menjadi “burung,” ketika mengenal dan terbang dengan paramotor pertama kali pada akhir tahun 2006. Paramotor merupakan kendaraan terbang berawak paling ringan, paling ringkas, dan paling murah di dunia.

Perhaps, we have dreamed of flying like a bird. Had we been able to fly, I bet we would have gone to the earth’s every corner. Well, I know I would.

As it turned out, I was able to finally feel the bird’s-eye view when I was introduced to paramotoring in late 2006, and took a ride on paramotor; the world’s most ultra light, small and low-cost single-manned aircraft.







Membagi Konsentrasi

Sebagaimana diketahui, paramotor secara singkat bisa dikatakan sebagai paralayang bermesin. Ia terdiri dari dua bagian utama, yaitu sayap yang terbuat dari parasut dan mesin kecil berbaling-baling sebagai tenaga pendorongnya. Tidak memerlukan bukit ataupun lereng gunung untuk lepas landas, tapi cukup lapangan luas yang terbuka.

Karena paramotor bisa membawa Anda ke angkasa sampai batas aman di sekitar 2000 mdpl (meter di atas permukaan laut), tentunya mengamati dan mendokumentasikan daratan di bawahnya adalah hal yang sangat mungkin dilakukan. Tinggal membawa kamera, dan tentu saja dengan kemampuan memotret yang cukup memadai, kita bisa memotret dari ketinggian.

Kamera DSLR yang ringan dan ringkas, ataupun kamera *pocket-prosumer*, menjadi pilihan saya di saat terbang. Malahan saya lebih sering menggunakan *pocket-prosumer* berkualitas tinggi, karena jenis kamera ini memiliki fasilitas Live View yang memudahkan saya untuk *framing*; dan, yang menarik lagi, kamera tersebut bisa dioperasikan hanya dengan satu tangan.

Masalah terbesar bagi saya, karena saya penerbang merangkap pemotret, adalah membagi konsentrasi antara mengendalikan *wing* dan membingkai (*framing*). Ini proses yang membutuhkan kemampuan *balancing* dan *shooting* tinggi karena dipengaruhi oleh kondisi angin pada waktu terbang.

Control Both the Paramotor & Camera

Paramotor is generally known as a powered paraglider. It has two main parts: a paraglider wing and a small propeller to thrust the pilot into the air. It can make a take-off without the pilot having to rely on mountains or cliffs; open-air terrain is all that is needed.

It flies as high as 2,000 meters (6,561.7 feet) above sea level, thus making a perfect vehicle for aerial land-survey and -documentation. It is as easy as grabbing a camera along with a decent skill in photography; we can then snap everything from above.

We can choose either a light-weighted and small DSLR or a pocket-prosumer camera when flying on this thing. I personally prefer to use the latter, because a high-quality pocket-prosumer features a Live View function that makes for easy framing, and more interestingly, it can be single-handedly operated.

My biggest problem when I am taking charge of both operating the paramotor and camera is how to concentrate on controlling both the wing and framing. Indeed, to ensure that all goes smoothly, we need to maintain a good balance and shooting technique, because up in the sky, the wind is in control.



**Plus & Minus**

Paramotor memiliki beberapa keunggulan sebagai sarana pemotretan udara dibandingkan helikopter dan pesawat terbang. Keunggulan yang paling utama adalah biaya operasionalnya yang sangat murah.

Keunggulan lainnya, paramotor memiliki kecepatan terbang yang terbilang lambat untuk sebuah wahana udara, yakni 25-30 km/jam saja (pada kondisi angin 0-10 km/jam). Kondisi ini memungkinkan kita untuk memotret dengan menggunakan kecepatan rana yang relatif rendah. Selain itu, paramotor bisa terbang sangat rendah hingga hanya dua meter di atas permukaan tanah, yang tentunya memungkinkan kita untuk memotret lebih dekat dan lebih detail.

Namun demikian, tetap saja ada kekurangannya. Paramotor sangat sensitif terhadap perubahan kecepatan angin dan cuaca. Kita akan merasa tidak nyaman dan mulai mengalami guncangan pada kecepatan angin di atas 10 km/jam. Bahkan jika kecepatan angin di atas 15 km/jam, sebaiknya kita tidak terbang. Akibat guncangan tersebut, akan sulit bagi kita untuk melakukan pemotretan dari udara.

Kekurangan lainnya adalah bahwa kita tidak diperbolehkan terbang hingga melewati batas awan terendah (*cloud base*). Dengan demikian, tidak memungkinkan bagi kita untuk melakukan pemotretan udara jenis *high altitude* (kira-kira di atas 3000 mdpl).

Plus & Minus

Compared to the use of helicopter and airplane, aerial photography using paramotor is more advantageous. The defining point is; it requires a low operational budget.

Another thing is that paramotor flies at a low speed: 25-30 km/h (when the wind speed is 0-10 km/h). This enables us to take picture at a relatively low shutter speed. In addition, it can fly at a very low altitude as of little as two meters above the ground, meaning that we can take closer and much more detailed photos.

However, the paramotor also comes with its disadvantages. It is very sensitive to wind speed and climate change. When the wind speed is more than 10 km/h, we will lose comfort and experience turbulence. When it is more than 15 km/h, flying is better not prosecuted. Needless to say, taking picture in these kinds of condition will be difficult.

Another disadvantage is; we are not allowed to fly above the lowest cloud base line. This means that photographing at high altitude (approximately 3,000 meters or 9,842.5 feet above sea level) is not possible.





Pola-pola Unik

Obyek foto yang paling saya minati adalah obyek khas setempat yang membentuk pola-pola unik jika dilihat dari udara. Sawah, deretan bangunan, perahu, dan keramaian manusia adalah beberapa contohnya.

Tekstur daratan atau benda lain yang dibentuk oleh cahaya matahari pagi/ sore juga sangat indah dilihat dari udara. Dengan wahana terbang yang selalu bergerak ini, tingkat kegagalan dalam memotret menjadi cukup tinggi. Artinya, untuk mendapatkan *exposure*, fokus dan pembingkai yang pas, saya sering mengulang pemotretan.

Berbagi *aerial view* lewat foto udara selalu menjadi hal yang menyenangkan bagi saya, karena bercerita lewat sudut pandang yang unik dan tak banyak orang yang melakukannya. Banyak *view* yang bercerita tentang keindahan luar biasa yang tidak pernah kita sadari sebelumnya, atau tentang masalah yang ternyata tidak pernah kita ketahui dari bawah.

Pemandangan dari udara seperti sawah hijau yang luas menghampar membuat hati sejuk dan bangga akan kekayaan negeri ini, tata kota yang buruk sudah sangat menjelaskan ada hal yang salah dalam perencanaannya, dan pencemaran dalam skala luas yang mengancam kehidupan, menjadi hal-hal yang sering saya bagi dengan banyak orang. Semoga semua itu bisa menginspirasi. 🇮🇩

A Unique Pattern

I am very keen on the objects of a particular site that fashions a unique pattern seen from above. I find it above the fields, lined-up buildings or boats, crowds, etc.

The rays of the sun upon sunrise or sunset are able to transform the texture of the land's natural features into a very magnificent view. Because this flying machine is always moving, the risk of failure to capture this beauty in still form is pretty high, meaning that a well-suited exposure, focus and framing is mostly gained after a considerable amount of attempts at capturing a particular shot.

In the end, I enjoy sharing the photographs of the aerial view because they tell stories from a unique viewpoint, and just a few people have been lucky enough to experience what I have. I am able to talk about the magnificence of the never-seen-before beauties from the bird's perspective; the same perspective which also indicates to us potential problems that may exist.

What I like sharing most among others is the views of green pastures which create serenity, creating feelings of pride to be a citizen of a country so rich with natural beauty. Some views show us some uglier truths too; how messed up we got it with our city planning and just how wide-scale the threat of pollution is to our life. I hope these photos are able to inspire us. 🇮🇩

(English version by Cindy Nara)



tip dari fotografer

Tip Memotret dari Udara dengan Paramotor/Paralayang

- Terbang solo dengan paramotor/paralayang merupakan suatu kemampuan yang harus melalui tahap latihan khusus terlebih dahulu, dan tidak bisa dilakukan tanpa mengindahkan aturan penerbangan.
- Jika Anda bukan penerbang paramotor/paralayang, maka terbang tandem dengan pilot paramotor/paralayang profesional adalah solusinya, tanpa harus belajar terbang.
- Tidak diperbolehkan bagi pengidap fobia ketinggian berat dan penderita penyakit jantung.
- Untuk memotret dari udara menggunakan paramotor/paralayang, gunakanlah kamera yang berukuran kecil, memiliki fasilitas Live View, dan cukup cepat.
- *Shutter speed* yang aman untuk menghindari guncangan minimal 1/320 detik pada lensa sudut lebar (28 mm). Lensa atau kamera dengan fasilitas pengurang getaran akan sangat menolong; sebisa mungkin hindari *zooming*.
- Waktu pemotretan terbaik dengan paramotor/paralayang umumnya adalah pagi hari (06.00-08.30) yang cerah. Terbang pada siang dan sore hari biasanya akan mengalami guncangan cukup keras dan kualitas cahaya yang kurang bagus.
- Demi keselamatan kamera Anda, ikatkan dengan tali kecil atau karabiner ke *harness* paramotor/paralayang.

Peranti Saya **Fuji Fine Pix F200 EXR & Nikon D3000 + 18-55 mm VR**



tips from the
photographer

How to Take Photos on a Paramotor/Paraglider

- Take a training program to know how to fly a paramotor/paraglider and make note of any instructions.
- You can fly without training if only in tandem with a professional paramotor/paraglider pilot.
- Someone with batophobia (fear of heights) or heart disease is not permitted to take part.
- To take picture, use a high-speed small-sized camera that features a Live View function.
- The most recommended shutter speed in a windy situation is 1/320 second (28mm lens). A lens or camera that features an anti-shake function is preferable; zooming is not recommended.
- Early in the morning (06:00-08:30) is the best time to take picture while riding on a paramotor/paraglider. The afternoon and evening time is not preferable due to high-pressure wind and bad-quality lighting.
- To keep safe your camera, use a small rope or karabiner to attach the camera to the harness of paramotor/paraglider.

My Gears **Fuji Fine Pix F200 EXR & Nikon D3000 + 18-55 mm VR**





Budhi Marta Utama
b_m_u_liwa@yahoo.co.id

A State Civil Servant living in Bandar Lampung who loves traveling and hiking since his high school days, has been dealing with photography since 1994 and engaged in paramotoring/paragliding since 2006. One of the founders of the BE Komunitas Pecinta Fotografi Lampung (a photography community based in Lampung), he plans to publish his own aerial photo book on Lampung.



Perugia: Romantisme Kota Coklat

Foto & Naskah: Peny Pujiati

Il luogo dove il camminare è la felicità,

Il luogo dove possiamo imparare ad ascoltare gli alberi che sussurano

Il luogo dove le foglie salutano e si sente la frangente del vento

Il luogo dove il romanticismo è assorbito dalle mura della città

Il luogo dove il svegliarsi è un sogno

Il luogo dove io... ho imparato a conoscere, e fare amicizia con la natura

Tempat di mana berjalan adalah suatu kenikmatan

Tempat di mana kita belajar mendengar pohon-pohon berbisik

Tempat di mana dedaunan menyapa dan udara terasa wangi

Tempat di mana romantisme meresap dalam setiap dinding batas kota

Tempat di mana terbangun adalah mimpi

Tempat di mana saya... belajar mengenal, dan bersahabat dengan alam

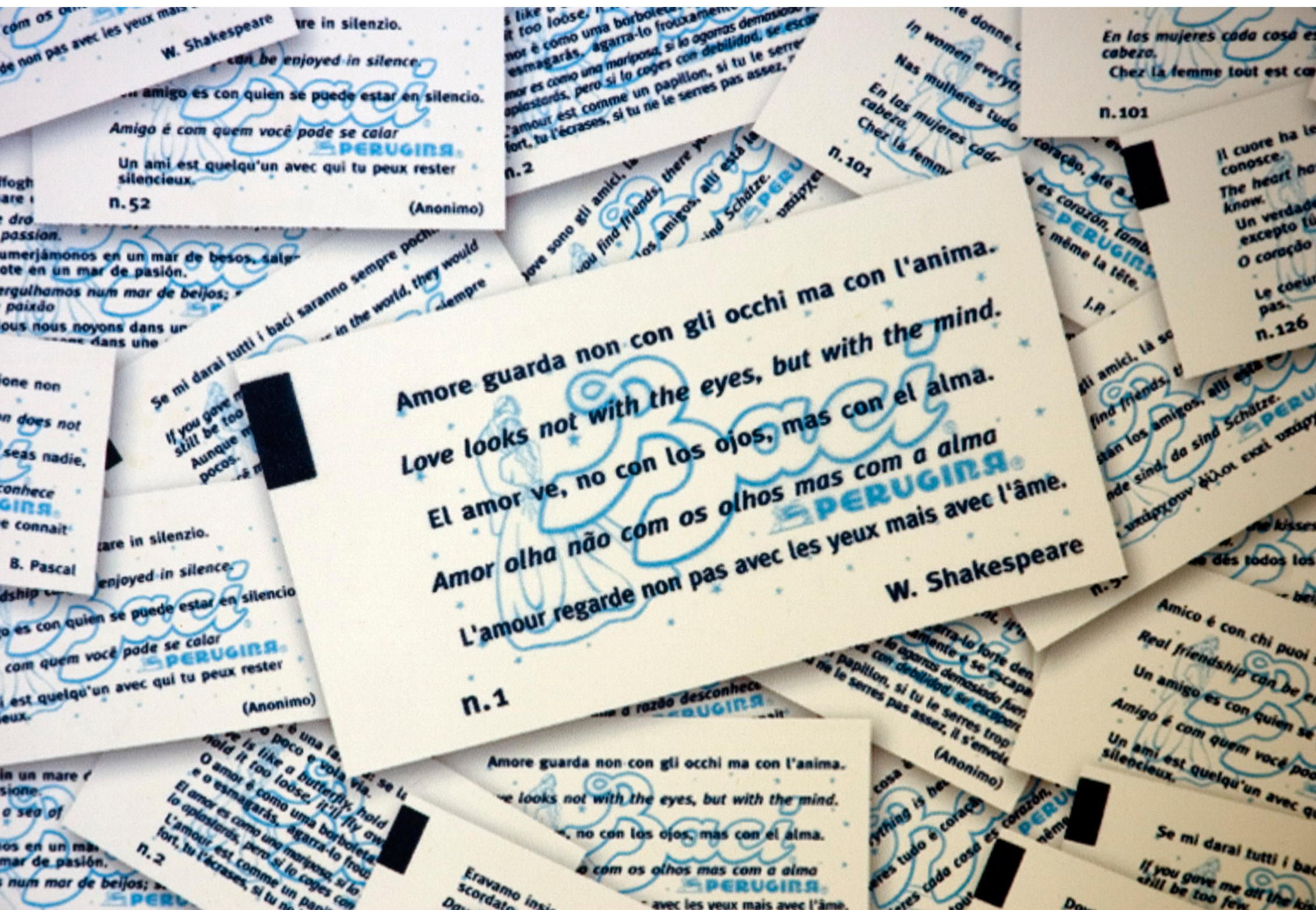




Setidaknya semacam itulah kesan yang saya dapat, ketika selama 90 hari saya tinggal di Perugia dan mencoba menyusuri sudut-sudut kotanya yang menawarkan udara segar untuk dihirup. Mata pun senantiasa dimanjakan oleh pemandangan kota dan alamnya, serta orang-orang yang beraktifitas di dalamnya.

Di dataran Umbria yang menjadi jantung hijau Italia ini Perugia berada dan sebagai ibukotanya. Selain sebagai pusat seni terkemuka dan kota asal dua pelukis terkenal di Italia, Pietro Vannucci dan Pinturicchio, Perugia juga dikenal karena coklatnya.

Pabrik sekaligus museum coklat itu bernama Perugina, yang sangat terkenal dengan produk coklat “Baci”-nya yang diekspor ke berbagai belahan dunia. Baci merupakan coklat berisi kacang *hazelnut* yang dibungkus dengan pesan-pesan cinta dalam berbagai bahasa (Italia, Inggris, Prancis, Jerman, Yunani, Spanyol dan Portugis).





Cantik & Antik

Menelusuri jalan-jalannya, tampilan kota yang cantik dan juga antik langsung tertangkap mata. Perugia memiliki banyak bangunan-bangunan bersejarah yang bertebaran di pusat kota.

Kita mulai saja perjalanan kita dari Centro (pusat kota) di mana terdapat Fontana Maggiore, sebuah air mancur besar yang indah, monumen yang sudah berdiri sejak abad pertengahan. Terbuat dari batu-batu berwarna *pink* dan putih, ia terletak di depan Palazzo dei Priori di Corso (jalan) Vannucci – diambil dari nama pelukis ternama asal Perugia, Perugino Vannucci. Di tempat ini biasanya orang-orang berkumpul untuk menikmati hari, atau sekadar makan siang dan bercengkrama di depan Duomo S. Lorenzo (Duomo = Katedral) sambil menikmati penduduk yang berlalu lalang di depan Fontana.

Maju sedikit lagi, kita dapat menemukan jajaran toko di sepanjang Corso Vannucci, dan di ujung jalan ada Piazza Italia dan *giardino* Carducci. Tepat di bawahnya kita dapat menemukan Rocca Paolina, benteng yang dibangun Paus Paulus III di atas rumah-rumah dan jalanan yang hancur. Banyak acara pameran dan kesenian yang diselenggarakan di tempat ini.



Naik ke atas bukit, di depan *giardino* Carducci ada sebuah titik tertinggi – di sini kita dapat melihat pemandangan yang terhampar di bawah bukit. Tepat di ujung puncak jalan terdapat juga petunjuk arah mata angin.

Sepanjang Via Pinturicchio hingga Tre Archi, dan masuk ke Corso Cavour, dipenuhi bangunan-bangunan antik dan tua seperti gerbang (*arco*) maupun gereja-gereja kecil (*chiesa*). Di ujung Corso Cavour terdapat sebuah gereja favorit saya, Basilica di San Pietro, yang selesai dibangun pada akhir abad ke-16. Gereja ini dipenuhi oleh *affresco* (lukisan dinding) yang sangat indah, yang dapat dinikmati dalam suasana tenang dan sunyi karena tidak banyak yang mengunjunginya.

Di dalam Università Degli Studi Perugia, fakultas ilmu botani dan kehutanan, di bagian belakang Basilica S. Pietro, ada *orto botanico* (taman). Di taman ini berbagai tanaman disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan suasana yang menenangkan (*tranquilla*).

Dove possiamo ascoltare le voci degli alberi che sussurano, tra lo scorrere dell'acqua...
(Di mana kita dapat mendengar suara pohon berbisik, di sela-sela alunan air mengalir...)





Kota Pelajar

Jalan-jalan berlanjut ke Corso Garibaldi di samping kampus Gallenga, Università Per Stranieri di Perugia. Corso ini terkenal dengan banyaknya tempat tinggal murah yang ditawarkan untuk para siswa yang menetap di Perugia.

Sebagaimana diketahui, Perugia juga terkenal sebagai kota pelajar. Di kota ini terdapat beberapa universitas terkemuka di Italia.

Banyak pelajar dari berbagai negara bermukim di Perugia untuk menempuh studi. Bahkan di pusat kota sendiri, lebih banyak orang asing dibandingkan penduduk setempat. Biasanya penduduk lokal hanya menempati pinggiran kota, dan menyewakan rumah-rumah mereka untuk ditinggali oleh para siswa maupun orang-orang yang bekerja di Perugia.





Puaskan Hasrat Memotret

Dari Corso Garibaldi naik terus ke atas, kita dapat menemukan Gereja Sant'Angelo dengan bentuknya yang tak biasa, yakni bundar (terkenal juga dengan nama *tempietto* – “kuil”). Di sini, ketika matahari bersinar cerah dan angin berhembus pelan, kami sering membawa bekal makan siang dan duduk-duduk di rerumputan di depan gereja.

Turun ke samping kiri gereja terdapat gerbang dengan nama yang sama: Sant'Angelo. Bentuknya menyerupai kastil apabila dilihat dari kejauhan. Ini merupakan gerbang abad pertengahan yang terbesar di Perugia. Dengan membayar sebesar 3 euro, kita dapat naik ke atas Porta (gerbang), mengunjungi museum, sambil menikmati kembali pemandangan luas kota Perugia.

Sebagai daerah perbukitan, sudah pasti kota ini menawarkan banyak panorama indah, termasuk suasana perkotaannya. Hasrat fotografi kita tentu bisa terpuaskan. Pemotretan pun tidak terlalu susah dilakukan, karena di sini adalah tempat di mana matahari tidak pernah tepat di atas kepala, di mana bayangan selalu memanjang dan langit senantiasa biru.





Coklat dari Indonesia

Seperti sudah saya sebutkan sebelumnya, yang tak boleh terlewatkan dalam agenda kunjungan adalah museum dan pabrik coklat Perugina. Terletak di pinggiran kota, tempat ini dapat ditempuh dengan menggunakan Bus Linea A atau D. Hanya sekitar 20 menit perjalanan dengan berkendara dari pusat kota.

Terkenal dengan sebutan kota Coklat, Perugia telah banyak mengeksport coklat-coklatnya ke berbagai belahan bumi. Pelajar dan masyarakat umum dapat mengunjungi pabrik coklat Perugina secara gratis, tentu saja dengan perjanjian sebelumnya.

Kita akan ditawarkan sebuah tur singkat mengenai sejarah coklat di Perugia, termasuk dari negeri mana saja Perugia mengambil bahan utama untuk produknya; dan, ternyata, Indonesia menjadi salah satunya.

Dalam tur tersebut, kita akan dibawa ke dalam pabrik coklat untuk melihat proses produksi. Sayangnya, di sini kita harus menyimpan kamera karena dilarang memotret. Di museumnya, kita dapat melihat sejarah coklat dan alat-alat yang pertama kali digunakan untuk membuat coklat.

Yang menarik, kita mendapat suguhan berbagai macam coklat buatan Perugina. Gratis! Coklat tersebut dapat dimakan di tempat atau dibawa pulang sebagai oleh-oleh. 🍫



Peny Pujiati
penypujiati@gmail.com

Born in October 1983, has a daily job as a graphic designer having a passion for photography, a graduate of Art & Design major of Trisakti University in Jakarta (Indonesia) and the student of Anton Ismael. She is also a writer and philosopher; both as hobbies.



baru



Leica S2, SLR-body Only
37,5 Megapiksel

Rp 225.000.000



Nikon D700, SLR-body Only
12,1 Megapiksel

Rp 23.800.000



Canon EOS 550D Kit EF-S 18-135mm IS
18 Megapiksel

Rp 9.875.000



Sony Alpha A550, SLR-body Only
14,2 Megapiksel

Rp 8.620.000



Canon PowerShot SX210 IS
14,1 Megapiksel

Rp 3.550.000



Nikon Coolpix S8000
14,2 Megapiksel

Rp 3.100.000



Nikon Coolpix L110
12,1 Megapiksel

Rp 2.500.000



Canon PowerShot A3100 IS
12,1 Megapiksel

Rp 1.670.000



Leica Summilux-M 35mm f/1.4 ASPH

Rp 32.670.000



Nikon AF-S Zoom-Nikkor VR
70-200mm f/2.8G IF ED Mark II

Rp 23.599.000



Canon TS-E 24mm f/3.5L II

Rp 18.150.000



Sigma 50-500mm f/4-6.3 EX DG/HSM
APO

Rp 11.699.000



Nikon AF-S DX Nikkor 18-200mm
f/3.5-5.6G IF ED VR Mark II

Rp 8.299.000



Sigma 70-200mm f/2.8 EX DG Macro
HSM II

Rp 7.139.000



Tokina AF 50-135mm f/2.8 AT-X Pro DX

Rp 6.600.000



Olympus Zuiko Digital ED 9-18mm
f/4-5.6

Rp 5.928.000



Nikon AF-S DX Nikkor 35mm f/1.8G

Rp 2.925.000



Tamron AF 70-300mm f/4-5.6 Di LD
Macro + Hood

Rp 1.749.000



Gitzo GK1581 Ocean Traveller

Rp 9.100.000



Manfrotto 725B DIGI Compact BG
Tripod

Rp 1.460.000



Manfrotto 322RC2 Heavy Duty Grip Ball

Rp 1.365.000



Think Tank Logistics Manager

Rp 6.500.000

Sumber (baru):

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64 Surabaya - Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 5 Mei 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

* Data per tanggal 29 April 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

bekas



Canon EOS 40D, SLR-body Only
Kondisi: 94%
Kontak: 08156500088

Rp 6.500.000



Nikon D90, SLR-body Only
Kondisi: 98%
Kontak: 08563063794

Rp 6.500.000



Nikon D80, SLR-body Only
Kondisi: 93%
Kontak: 08562544988

Rp 4.999.000



Canon 450D Kit w/ 18-55mm IS
Kondisi: 96%
Kontak: 081468001231

Rp 4.700.000



Nikon D1H Kit w/ MF 35-105mm f/3.5-4.5
Kondisi: 92%
Kontak: 085725713802

Rp 4.500.000



Canon G7
Kondisi: 97%
Kontak: 081384070084

Rp 2.600.000



Pentax Optio W30
Kondisi: 98%
Kontak: 0818918981

Rp 2.200.000



Canon G2
Kondisi: 85%
Kontak: 081334439787

Rp 1.300.000



Fuji Finepix A100
Kondisi: 95% Kontak: 085643827899

Rp 1.000.000



Nikon AF 105mm f/2.8 D Micro
Kondisi: 95% Kontak: 085759231118

Rp 5.500.000



Canon FD 85mm f/1.8 SSC
Kondisi: 98% Kontak: 08161351981

Rp 4.500.000



Tokina 12-24mm DX for Canon
Kondisi: 90% Kontak: 08122477288

Rp 3.939.393



www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman

Canon
DIGITAL CAMERA



Nikon



SONY α



Canon
Nikon
SONY α
TAMRON
SIGMA



HOYA
FILTERS



UV, CPL, ND, IR
High Quality
HMC
Super HMC

SHMC Pro 1
Pro 1 Digital
Hardness

HITECH 85
FILTER SYSTEM



Grad. ND
Grad. Twilight
Grad. Straw
Grad. Tobacco

Grad. Sunset
Grad. Blue
Grad. Coral

B+W
MRC, KAESEMANN



UV
CPL
CLEAR

Singh-Ray
Filters



Gold-N-Blue Polarizer
Vari-ND
Vari-N-Duo
Daryl Benson Reverse ND
LB Warming Polarizer

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com

Delivery
Service



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari

Jl. A.M. Santani

Duta Merlin

Nikon D3000



Boleh dikatakan sedikitnya ada dua fitur menarik di kamera kelas *entry-level* ini, yakni fitur olah atau *editing* gambar langsung di kamera dan fitur untuk memperbaiki *dynamic range*. Untuk yang disebut pertama, sebagaimana pada D40, D3000 juga menyediakan menu Retouch untuk mengolah atau memodifikasi hasil jepretan sesuai selera Anda, langsung setelah Anda melakukan pemotretan.

Hanya saja, pada D3000, menu Retouch menyodorkan sejumlah fungsi baru, termasuk beberapa di antaranya warisan dari D60, D90 dan D5000. Efek “Soft filter,” misalnya, bisa melembutkan wajah dan beberapa detil dalam gambar. Sementara “Color outline”-nya dapat menciptakan gambar monokrom, menghilangkan semua warna dan mengonversi area-area transisi

ke semacam tampilan yang menyerupai *sketch* pensil. Ada lagi efek “Miniature” yang mampu mensimulasikan ruang ketajaman yang sangat sempit.

Kamera yang berdimensi 126 x 97 x 64 mm dan berbobot 485 gram (tanpa baterai) ini memiliki kemampuan memproses *file* RAW, langsung di kamera. Selain itu, fungsi-fungsi Retouch seperti *trimming* dan *color balance* – seperti di D40 – juga disertakan.

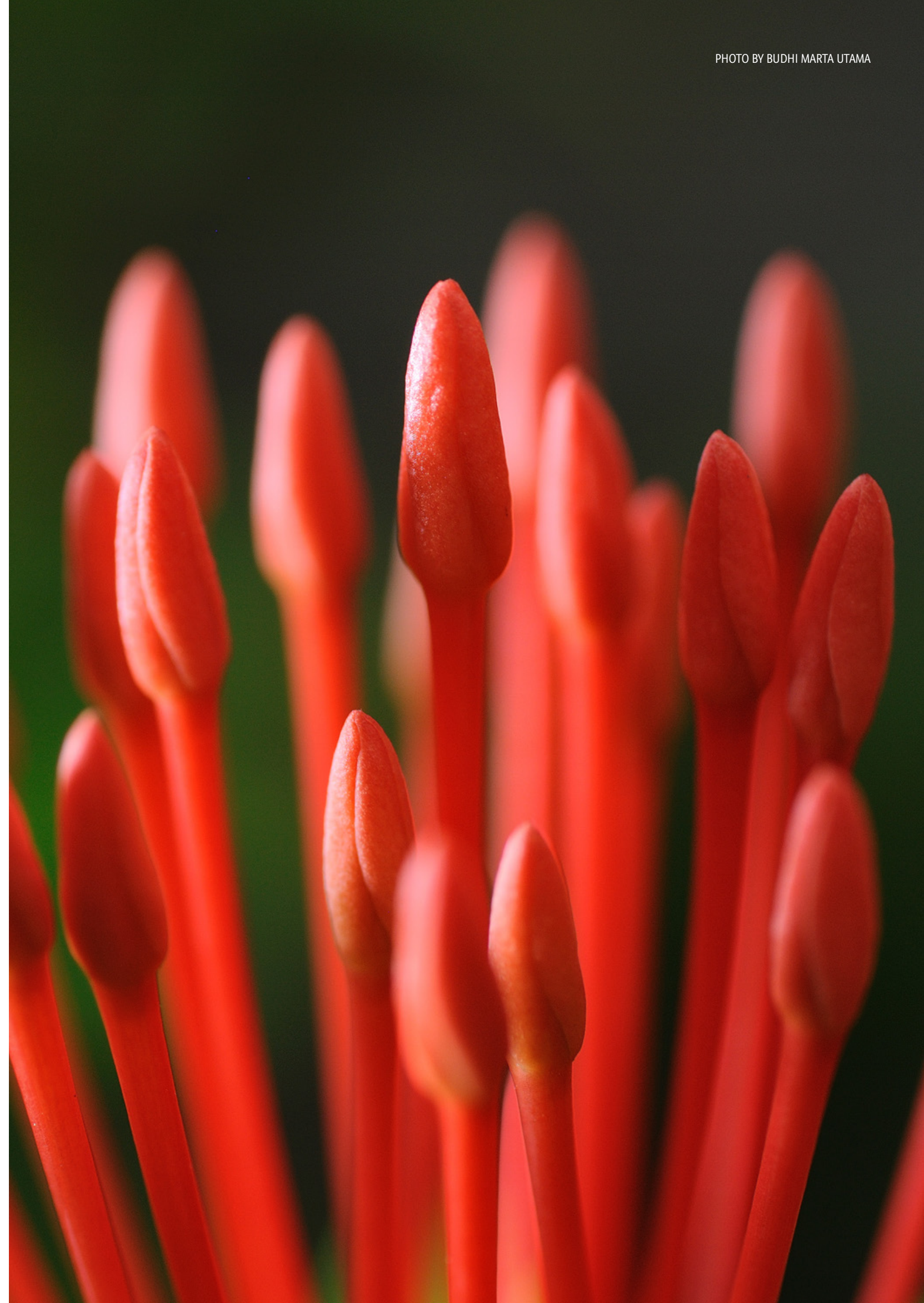
Untuk perbaikan *dynamic range*, disediakan fasilitas Active D-Lighting (ADL). Dengannya Anda bisa mendapatkan detil yang menawan baik di *shadow* tergelap maupun pada *highlight* paling terang.

Fitur ADL sebelumnya sudah ditanamkan pada D3 dan D300, dan langsung bisa

diaplikasikan pada gambar di saat pemotretan. Pada D3000, ADL bisa diaktifkan dan dinonaktifkan, tapi Anda tidak bisa mengatur secara manual kekuatan efeknya.

Sayangnya, ketika mengaktifkan fitur tersebut, kamera menjadi sangat lamban. Bahkan ada yang bilang, kamera butuh waktu tiga detik untuk memroses setiap *frame*.

Satu lagi yang agaknya menjadi kekurangan D3000 bila dibandingkan sejumlah kompetitor di kelasnya, yaitu ketidakhadiran HD Movie, LCD lipat dan Live View. Namun toh kalau Anda tidak membutuhkan fasilitas-fasilitas semacam itu, D3000 memiliki sejumlah keunggulan yang patut dipertimbangkan.





PHOTOS BY BUDHI MARTA UTAMA



User: Budhi Marta Utama
E-mail: b_m_u_liwa@yahoo.co.id

Mungil, ringan, mudah digunakan dan nyaman dalam genggam tangan adalah kesan pertama saya ketika memiliki kamera ini. Sebelas titik fokusnya sangat membantu dalam *selective focusing*.

Sebagai pengguna DSLR Nikon mulai dari D70, D200, D300, dan D700, saya senang karena ternyata D3000 tetap mewarisi karakter kakak-kakak besarnya tersebut, yaitu berani dalam kontras dan warna. Dengan prosesor Expeed dan Picture Control di dalam kamera, D3000 ternyata bisa menghasilkan ketepatan warna dan detail ketajaman tinggi mirip DSLR Nikon yang sudah menggunakan sensor CMOS, terutama pada ISO rendah (100-200). *Dynamic range* yang dimilikinya cukup baik, ditunjang dengan fasilitas Active D-Lighting di dalam menu pengaturan kamera.

Kelemahan D3000, bagi saya, adalah kecepatan jepretan *frame-to-frame* yang rendah, dan tingkat *noise* yang buruk pada ISO di atas 800. Sebuah kelemahan yang wajar untuk sebuah kamera DSLR *entry-level* yang harganya sangat murah.







User: I Nyoman Haryadi Wijaya
E-mail: haryadiwijaya@gmail.com

Nikon D3000 sangat cocok untuk saya yang baru belajar fotografi. Walaupun diperuntukkan pemula, fitur-fiturnya sudah cukup baik. Ditambah pula *3D tracking point* yang memudahkan kita saat memotret obyek bergerak.

Fitur mode Guide-nya memandu kita para pemula untuk memotret dengan teknik-teknik tertentu. Misalnya, jika kita ingin membuat *background* menjadi *blur*, cukup dengan memilih “soften backgrounds” pada Guide menu, lalu kita mengatur Aperture (*f-number*); semakin kecil *f-number* nya, maka *background* yang didapat akan semakin *blur*.

Ada fitur Active D-Lighting yang sangat berguna di saat kita memotret dalam keadaan sinar matahari yang sangat terang. Tanpa Active D-Lighting, gambar yang dihasilkan cenderung agak *over* dan juga kehilangan detail. Namun jika Active D-Lighting diaktifkan, maka detail gambar akan lebih didapat dan tonal yang dihasilkan juga lebih hidup.

Dengan Resolusi 10,2 MP, D3000 sudah dapat menghasilkan kualitas foto yang baik. Hanya saja, fitur Live View tidak ditanamkan pada produk ini, padahal pesaing ketatnya telah memiliki fitur tersebut.



PHOTOS BY I NYOMAN HARYADI WIJAYA



PHOTO BY DEDDY IRWANJAYA MANAHA

User: Dedy Irwanjaya Manaha
E-mail: dworkshop18@yahoo.com

Di D3000 ini, untuk memudahkan penggunaanya, Nikon memberikan fasilitas *editing* langsung dalam kamera, tanpa harus melalui proses *edit/retouch* pada PC. Hasil foto Anda bisa dibuat lebih menarik dengan beberapa sentuhan dari menu "Retouch" yang sudah tersedia.

Fasilitas *editing/retouching* yang tak kalah menarik adalah "Miniature Effect." Efek ini bisa membuat obyek pada foto menjadi kecil (seperti miniatur), seperti layaknya Anda menggunakan lensa Tilt-N-Shift yang sebenarnya. Dengan begitu, Anda bisa bebas berkreasi untuk menentukan hasil akhir foto *on the spot*.

Fitur lain yang bisa dikatakan cukup penting adalah ADL (Active D-Lighting), yang berfungsi untuk mengangkat detail pada area *shadow*, dan memaksimalkan detail pada area *highlight*. Fitur ini juga membuat *dynamic range* pada file JPG/JPEG menjadi semakin baik. Namun, fitur ini juga bisa menjadi "bumerang" jika situasi dan kondisi pencahayaan dan lokasi pemotretan (*spot*) tidak mendukung, serta bila kita kurang menguasai teknik pemotretan dengan baik. Fitur ini bekerja baik pada area dengan kontras yang cukup tinggi.

Nilai minus yang cukup signifikan, bagi saya pribadi, adalah penggunaan pada saat kondisi minim cahaya (*low-light*) yang "memaksa" kita untuk menggunakan ISO tinggi. Pada rentang ISO 100-400, hasil foto masih terlihat baik; namun saat penggunaan di rentang ISO 800-1600, gambar yang dihasilkan menjadi kurang nyaman dilihat, baik itu saat *preview* melalui LCD kamera maupun saat *preview* atau *editing* melalui *software* di PC.

Ada beberapa hal lagi yang saya rasa kurang "membantu" untuk sekarang ini, yakni ketiadaan fitur Live View, fungsi *bracketing*-nya, tanpa motor AF di bodi, minim kendali dan port eksternal (khususnya untuk *shutter release*), serta tidak ada tombol DOF *preview*.

Namun, pada dasarnya kinerja kamera ini secara keseluruhan cukup baik. Dan bahkan dari beberapa lensa yang saya gunakan (baik itu lensa AF maupun Manual), D3000 bisa memberikan hasil seperti yang saya inginkan. 📷



PHOTO BY DEDDY IRWANJAYA MANAHA



Next Review:
Lensa Sigma 10-20mm F4-5.6 EX DC HSM

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera yang menggunakan lensa tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 21 Mei 2010.

Symbols

3D tracking point [127](#)

A

Abdi Negara [55](#)
 Active D-Lighting [120](#), [131](#)
 aerial view [73](#)
 anti-shake [90](#)
 Atok Sugiarto [57](#)

B

Baci [99](#)
 Bandar Lampung [93](#)
 bangunan [103](#)
 batophobia [90](#)
 beauty [7](#)
 BenQ E1260 [55](#)
 bersejarah [103](#)
 bird [74](#)
 bird's-eye [74](#)
 Budhi Marta Utama [73](#), [123](#)
 burung [74](#)

C

CF [56](#)
 clientele [4](#)
 clients [7](#)
 climate change [83](#)
 coaching clinic [55](#)
 coklat [99](#)
 commerciality [7](#)
 commercial photography [7](#)
 creativity [11](#)
 cuaca [83](#)

D

Deddy Irwanjaya Manaha [131](#)
 Dewandra Djelantik [4](#)
 diffuser [17](#)
 dilecehkan [40](#)
 DSLR [79](#)
 dynamic range [120](#)

E

education [29](#)
 Teges P. Soraya [57](#)
 ekspo virtual [55](#)
 entry-level [120](#)
 Epson [58](#)
 Epson Perfection V33 [58](#)
 exposure [87](#)

F

fashion show [57](#)
 Ferry Zulfrizer [57](#)
 fly [74](#)
 fobia ketinggian [88](#)
 focus [87](#)
 Fotografer.net [55](#)
 fotografi komersial [7](#)
 framing [87](#)
 Fuji Fine Pix F200 EXR [90](#)

G

gathering [67](#)

H

hak [40](#)
 harassed [44](#)
 Hary Subastian [57](#)
 HIV [40](#), [44](#)
 hunting [67](#)

I

idealism [11](#)
 idealisme [7](#), [11](#)
 Intel [55](#)
 I Nyoman Haryadi Wijaya [127](#)
 Italia [99](#)

J

Jimmie Sinarta [61](#)

K

Kadisbudpar [54](#)
 Kalimantan Barat [67](#)
 Karolus Naga [39](#)
 kecepatan angin [83](#)
 kecepatan rana [83](#)
 keindahan [7](#)
 Khatulistiwa [63](#)
 klien [7](#)
 klub [69](#)
 komersialitas [7](#)
 kreativitas [11](#)
 Kristupa W. Saragih [55](#)
 kulminasi.net [63](#)

L

Lampung [93](#)
 Lexar [56](#)
 Live View [79](#)

lomba foto [57](#)
 low-cost [74](#)

M

Marlin Sugama [55](#)
 Miniature [120](#)
 mood [11](#)
 Muhammad Yusuf Ahmad [54](#)

N

Nikon D3000 [90](#)
 NX10 putih [54](#)

O

Oscar Motulloh [56](#)

P

paling murah [74](#)
 paling ringan [74](#)
 pameran [56](#), [57](#), [67](#)
 panorama [111](#)
 paraglider [79](#)
 paralayang [79](#)
 paramotor [73](#), [74](#)
 pattern [87](#)
 Paul Kadarisman [56](#)
 pekerja seks [40](#)
 pembingkaian [87](#)
 Pentax Optio M90 [57](#)
 Perugia [99](#)
 Perugina [99](#)
 Perugino Vannucci [103](#)
 Pesantren [40](#), [44](#)
 pocket-prosumer [79](#)
 pola [87](#)
 Polaroid 300 [54](#)
 Pontianak [61](#)
 Pontianak Photographer Community [63](#)
 portrait [55](#)
 PPC [63](#)
 professionalism [17](#)
 prostitutes [44](#)

R

RAW [120](#)
 Retouch [131](#)
 Reuters [54](#)
 right [44](#)
 romantisme [96](#)

S

Samsung [54](#)
 scanner [58](#)
 selective focusing [123](#)
 shooting [79](#)
 shutter speed [83](#)
 Slank [55](#)
 spiritual [39](#)

T

tandem [88](#), [90](#)
 teamwork [11](#)
 technique [79](#)
 tekstur [87](#)
 terbang [74](#)
 texture [87](#)
 Think Tank [55](#)
 Tilt-N-Shift [131](#)
 transeksual [40](#)
 transsexual [44](#)
 Transvestites [39](#)
 TV 3D [58](#)
 Twitter [55](#)

U

ultra light [74](#)
 Umbria [99](#)
 Undang-undang Hak Cipta [54](#)
 Universita Per Stranieri di Perugia [107](#)

V

view [74](#)

W

waria [40](#)
 wedding [55](#)
 wind speed [83](#)
 workshop [55](#), [67](#)

Y

Yogyakarta [40](#), [44](#)

Z

ZINK Imaging [54](#)
 zooming [90](#)



PHOTOS BY AMRIL NURYAN

Konsep “Nyleneh” Foto Pre-wedding

Biasanya tema untuk foto pra-pernikahan – atau akrab disebut pre-wedding – dipilih yang indah, agung bahkan elegan. Namun, ternyata, ada sejumlah orang yang memilih tema di luar kebiasaan, bahkan bisa dibilang cenderung “nyleneh.” Sungguh menarik untuk disimak.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Cindy Nara

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Dodi Sandradi

Distribusi & Sirkulasi Online

Abner Armadani

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com